

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak ditemukan masalah kesehatan yang berkaitan dengan rongga mulut. Kesehatan pada rongga mulut akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena mulut merupakan gerbang dari masuknya nutrisi melalui makanan dan minuman sebagai sumber energi untuk melakukan aktivitas. Kondisi mulut yang sehat akan memungkinkan asupan nutrisi yang memadai ke dalam tubuh sehingga diperoleh kondisi tubuh yang prima. Lesi ulserasi merupakan contoh penyakit mulut yang sering ditemui di masyarakat. Lesi ulserasi memiliki gambaran berupa cekungan, berbatas jelas, berwarna putih, dan tidak jarang disertai rasa nyeri.

Lesi ulserasi timbul salah satunya akibat kurangnya menjaga kesehatan rongga mulut. Lesi yang sering dijumpai adalah stomatitis aftosa rekuren (SAR). Stomatitis aftosa rekuren atau biasa dikenal dengan sariawan merupakan proses inflamasi yang terasa sakit dan sering berulang pada mukosa mulut. Stomatitis aftosa rekuren (SAR) memiliki ciri khusus yang dapat dilihat meliputi batas yang jelas, ukus tunggal atau multipel, bulat atau kemerahan, dasar abu-abu atau kuning serta terjadi rekuren dan terlihat ulkus nekrotik (Glick dkk. 2021). SAR umumnya tidak berbahaya dan tidak menular tetapi keberadaan lesi ini biasanya menimbulkan gangguan terhadap fungsi pengunyahan, bicara, hingga penelanan. Adanya gangguan kesehatan kaitanya dengan SAR, dapat mempengaruhi status gizi seseorang dimana akan berakibat pada kualitas hidup yang hal ini berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup seseorang (Glick dkk. 2021).

Stomatitis aftosa rekuren (SAR) diklasifikasikan menjadi tiga jenis dalam praktik klinis yaitu, minor, mayor, dan herpetiform. Pada penelitian yang dilakukan Queiroz pada tahun 2018, jenis minor menyumbang 70% hingga 85% dari semua kasus SAR ditandai dengan lesi melingkar, berbentuk oval, atau memanjang dengan dasar berbentuk kawah, berdiameter kurang dari 1 cm, ditutupi oleh pseudomembran putih abu-abu, dan menghilang di 10 sampai 14 hari. Jumlah ulserasi bervariasi berkisar antara satu sampai lima. Berbeda dengan minor, jenis mayor terhitung sekitar 7% hingga 20% dari keseluruhan kasus. Jenis ini memiliki diameter lebih dari 1cm dan lebih dalam. Lesi merupakan penyakit yang sering muncul pada langit-langit mulut, membran mukosa dalam dan pada lidah dimana hal tersebut dapat bertahan selama berbulan-bulan. Jenis lesi yang terakhir yaitu herpetiform jarang terjadi dan bermanifestasi sebagai kelompok ulkus dengan ukuran diameter 0,1-0,2 cm dan terjadi dalam jumlah yang signifikan pada 5% hingga 10% pasien SAR (5-100 ulkus pada waktu yang sama). Lesi tersebut mengumpul, menghasilkan lesi besar yang tidak teratur dengan perjalanan klinis 7-14 hari (Queiroz dkk. 2018).

Berdasarkan penelitian oleh Suliastini (2017) distribusi SAR berdasarkan usia kelompok 20-24 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak terkena SAR yaitu sebesar 54% diikuti kelompok usia remaja 15-19 tahun sebesar 27%. Selain itu distribusi SAR berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa penderita perempuan lebih banyak terkena SAR dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 70%. Didukung oleh hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2019 menyatakan bahwa masalah kesehatan mulut berupa sariawan yang berulang minimal 4 kali sebesar 8% diikuti sariawan yang tidak sembuh minimal 1 bulan

sebesar 0.9%. Hal ini menunjukkan SAR atau sariawan masih menjadi perhatian mengenai kesehatan mulut.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa gangguan imunitas bawaan atau genetik memainkan peran penting dalam perkembangan penyakit. Predisposisi genetik, infeksi virus dan bakteri, hingga penyakit sistemik juga dapat menjadi penyebab terjadinya SAR (Chiang dkk. 2019).

Penatalaksanaan SAR sejauh ini hanya dilakukan untuk mengurangi gejala hingga mempercepat penyembuhan. Dapat diawali dengan mengidentifikasi faktor predisposisi karena mengingat SAR memiliki multifaktor sebagai pemicu. Perawatan dan penyembuhan penyakit SAR dapat dilakukan dengan banyak hal salah satunya Perawatan simptomatis dimana dengan memberikan obat kumur dengan kandungan *chlorhexidine digluconate* 0,12 sebagai obat kumur antiseptik yang memiliki efek anti-mikroba pada bakteri, jamur dan virus penyebab sejumlah penyakit mulut yang digunakan pada lesi berjumlah banyak (multipel) serta bagi lesi yang berlokasi di berbagai tempat dan sulit dijangkau (Glick dkk. 2021).

Pengetahuan tentang kesehatan rongga mulut sering diberikan demi menurunkan angka insidensi berbagai penyakit mulut. Pada sebuah penelitian dikatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara pengetahuan ibu dengan kejadian stomatitis pada bayi dengan koefisien korelasi 0.488 (Ulfa dkk. 2015). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan juga memiliki pengaruh terhadap insidensi penyakit. Pengetahuan merupakan langkah awal pencegahan dan penanganan terhadap masalah pada rongga mulut. Rentang umur 10-19 tahun adalah umur terbaik untuk menerima berbagai ilmu karena sifat penasarannya yang

tinggi sehingga mudah untuk diberikan arahan. Upaya kesehatan gigi perlu di tinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanaman kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan (Mersil dkk, 2021)

Pada penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, memiliki angka kejadian SAR yang lebih sedikit yaitu sebesar 1% dibandingkan dengan siswa yang pengetahuannya kurang memiliki angka kejadian SAR sebesar 10% Siswa yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan memiliki kebiasaan atau sikap yang baik pula (Ulfa dkk. 2015). Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk mencegah terjadinya SAR. Siswa sebagai remaja tidak jarang mengesampingkan pentingnya kesehatan rongga mulut yang berakibat masih tingginya angka prevalensi SAR pada kelompok usia remaja (15-19 tahun). Pada penelitian ini peneliti memilih SMAN 1 Gianyar dikarenakan berdasarkan survei awal diketahui terdapat siswa yang belum mengetahui mengenai penyakit mulut termasuk Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) disamping bahwa siswa SMA N 1 Gianyar merupakan SMA unggulan yang memungkinkan memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMA lain. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melihat tingkat pengetahuan siswa SMA sebagai salah satu kelompok usia remaja mengenai SAR yang dilakukan di SMA N 1 Gianyar. Selain itu, penelitian mengenai hal ini masih jarang ditemukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana tingkat pengetahuan mengenai stomatitis aftosa rekuren (SAR) pada siswa SMA N 1 Gianyar.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai stomatitis aftosa rekuren (SAR) pada siswa SMA N 1 Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Bagi pembaca

Penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai tingkat pengetahuan tentang stomatitis aftosa rekuren (SAR) pada siswa SMA N 1 Gianyar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Memberi pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapat di bangku kuliah ke dalam bentuk penelitian ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah kepustakaan tentang tingkat pengetahuan remaja mengenai stomatitis aftosa rekuren (SAR) pada siswa SMA.